

## IMPLEMENTASI NILAI TOLERANSI DALAM MODERASI BERAGAMA MENURUT HABIB HUSAIN JA'FAR AL-HADAR

Atyanmajid Syifaashoba<sup>1</sup>, Khaidar Ali<sup>2</sup>, Khaerunnisa Tri Darmaningrum<sup>3</sup>  
Universitas Islam Negeri KH Abdurrahman Wahid Pekalongan  
[gamingtajol@gmail.com](mailto:gamingtajol@gmail.com) [khaidar.ali@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:khaidar.ali@mhs.uingusdur.ac.id)  
[kherunnisa.tri.darmaningrum@uingusdur.ac.id](mailto:kherunnisa.tri.darmaningrum@uingusdur.ac.id)

### Abstrak

Dalam moderasi beragama, umat harus menjaga keseimbangan di antara sikap ekstremisme dan sikap mempersempit. Implementasi nilai toleransi memungkinkan umat beragama untuk hidup secara damai dan saling menghormati, tanpa memaksakan keyakinan mereka kepada orang lain atau menghina agama yang berbeda. Hal ini melibatkan penghargaan terhadap hak dasar setiap individu untuk melaksanakan kewajiban agamanya tanpa adanya campur tangan atau gangguan. Nilai-nilai toleransi dalam moderasi beragama juga melibatkan sikap lapang dada terhadap perbedaan dan menghindari fanatisme buta. Dalam menjalankan moderasi, umat beragama perlu menghargai dan menghormati pemahaman dan praktik agama lain, sambil tetap teguh pada nilai-nilai dan prinsip agama mereka sendiri. Masyarakat yang mengimplementasikan nilai toleransi dalam moderasi beragama memungkinkan adanya kerukunan, saling pengertian, dan kehidupan harmonis di tengah keberagaman agama.

**Kata Kunci:** Moderasi, Toleransi, Agama, Habib Ja'far

### Abstract

*In religious moderation, people must maintain a balance between extremism and narrow-mindedness. The implementation of the value of tolerance allows religious believers to live in peace and mutual respect, without imposing their beliefs on others or insulting different religions. This involves respecting the basic right of each individual to carry out their religious obligations without interference or interference. The values of tolerance in religious moderation also involve tolerating differences and avoiding blind fanaticism. In practicing moderation, religious believers need to appreciate and respect other religious understandings and practices, while remaining steadfast to their own religious values and principles. A society that implements the value of tolerance in religious moderation allows for harmony, mutual understanding and harmonious living amidst religious diversity.*

**Keyword:** Moderation, Tolerance, Religion, Habib Ja'far

## Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki beberapa keberagaman yang diantaranya ras, suku, budaya, dan kepercayaannya. Dalam hal ini seringkali menemukan beberapa perbedaan pendapat dalam berbagai kalangan masyarakat, sehingga menjadikan isu dampak radikalisme dalam setiap daerah. Semakin hari pergerakan kelompok tertentu ini semakin tumbuh dan berkembang, kelompok kelompok tertentu ini menyebabkan aksi pengeboman, ujaran kebencian, serta beres kekerasan. Salah satu prinsip utama moderasi beragama adalah dialog antaragama yang konstruktif. Melalui dialog, individu dan kelompok yang berbeda keyakinan dapat saling memahami, mencari titik kesamaan, dan membangun hubungan yang harmonis. Dialog ini dapat melibatkan berbagi pengetahuan agama, pemahaman tentang nilai-nilai yang sama, serta eksplorasi isu-isu sosial dan etika yang relevan.

Menurut C.Kluchohn nilai merupakan suatu konsep dari apa yang di inginkan. Toleransi merupakan hukum ilahi dan sunnah ilahiyah yang abadi di semua bidang kehidupan, sehingga toleransi itu sendiri telah menjadi karakteristik utama makhluk Allah pada level *syari'at*, *way of life*, dan peradaban, semua bersifat plural. Pluralitas merupakan realitas yang mewujud dan tidak mungkin dipungkiri, yaitu suatu hakikat perbedaan dan keragaman yang timbul semata karena memang adanya kekhususan dan karakteristik yang diciptakan Allah SWT. dalam setiap ciptaan-Nya. Pluralitas yang menyangkut agama yaitu toleransi beragama berarti pengakuan akan eksistensi agama-agama yang berbeda dan beragama dengan seluruh karakteristik dan kekhususannya dan menerima kelainan yang lain beserta haknya untuk berbeda dalam beragama dan berkeyakinan.

Nilai moderasi menurut kementerian agama purbalingga yaitu cara pandang kita dalam beragama secara moderat , yakni memahami dan mengamalkan ajaran agama dengan tidak ekstrem (<https://purbalingga.kemenag.go.id/moderasi-beragama/>). menurut pandangan hadist dari Abû Hurayrah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: “Amal seseorang tidak akan pernah menyelamatkannya”. Mereka bertanya: “Engkau juga, wahai Rasulullah?” Beliau menjawab: “Begitu juga aku, kecuali jika Allah melimpahkan rahmat-Nya. Maka perbaikilah (niatmu), tetapi jangan berlebihan (dalam beramal sehingga menimbulkan bosan), bersegeralah di pagi dan siang hari. Bantulah itu dengan akhir-akhir waktu malam. Berjalanlah pertengahan, berjalanlah pertengahan agar kalian mencapai tujuan.” (HR. Bukhari).

Dari hasil pembahasan latar belakang di atas, sehingga penulis tertarik dengan mengambil judul penelitian “ Implementasi Nilai Toleransi Dalam Moderasi Beragama Menurut Habib Husain Jafar Al Hadar “

## Pembahasan

### 1. MAKNA DARI KONSEP MODERASI DAN TOLERANSI

- a. Dalam pengertian linguistik, moderasi berasal dari kata "moderation" dalam bahasa Inggris yang memiliki makna sikap yang moderat atau tidak berlebihan. (Shadily, 2009). Dalam bahasa Arab, moderasi diartikan sebagai al-wasathiyah. Secara linguistik, al-wasathiyah berasal dari kata "wasath" yang berarti tengah-tengah di antara dua batas, atau dengan keadilan, yang berada di tengah atau yang standar atau yang biasa-biasa saja. Wasathan juga mengandung makna menjaga agar tidak bersikap ekstrem bahkan meninggalkan garis kebenaran agama. (al-Asfahaniy, 2009). Makna yang serupa juga dapat ditemukan dalam Mu'jam al-Wasit, yang merujuk pada kesederhanaan dan pilihan yang tepat. (Dhoif, 1972) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, moderasi memiliki makna kecenderungan untuk berada pada titik tengah antara dua kutub yang ekstrem. (Nasional, 2016) Ibnu 'Asyur memberikan dua definisi untuk kata "wasath". Pertama, secara etimologi, wasath berarti sesuatu yang berada di tengah atau memiliki dua ujung yang sebanding ukurannya. Kedua, secara terminologi, wasath memiliki makna nilai-nilai Islam yang didasarkan pada pemikiran yang lurus dan moderat, tanpa berlebihan dalam hal-hal tertentu. ('Asyur, 1984) Menurut kamus digital Merriam-Webster yang dikutip oleh Tholhatul Choir, moderasi diartikan sebagai menjauhi perilaku dan ungkapan yang ekstrem. Dalam konteks ini, seseorang yang moderat adalah individu yang menghindari perilaku dan ungkapan yang ekstrem (Tholhatul Choir, 2009)
- b. Toleransi atau Toleran dalam asal katanya berasal dari bahasa Latin "tolerare" yang berarti sabar dalam membiarkan sesuatu. Secara umum, toleransi diartikan sebagai perilaku atau sikap manusia yang tidak melanggar aturan, di mana seseorang menghormati atau menghargai setiap tindakan yang dilakukan oleh orang lain (Digdoyo, 2018). Toleransi juga mencerminkan sikap saling menghormati dan menghargai antara kelompok atau individu, baik dalam konteks masyarakat maupun dalam lingkungan lainnya. Sikap toleransi ini dapat mencegah terjadinya diskriminasi, meskipun terdapat berbagai kelompok atau golongan yang berbeda dalam suatu komunitas. Toleransi timbul karena adanya keinginan untuk sebisa mungkin menghindari konflik yang merugikan kedua belah pihak. Beberapa contoh sikap toleransi umumnya termasuk menghargai pendapat dan pemikiran orang lain yang berbeda dengan kita, serta saling membantu sesama manusia tanpa memandang suku, ras, agama, dan golongan. Istilah "toleransi" memiliki berbagai bidang yang meliputi banyak aspek. Salah satunya adalah toleransi beragama, yang mencakup sikap saling menghormati dan menghargai antara penganut agama yang berbeda, seperti: tidak memaksakan orang lain untuk mengadopsi agama kita, tidak menghina atau mencela agama lain dengan

alasan apapun, dan tidak melarang atau mengganggu umat agama lain dalam melaksanakan ibadah sesuai keyakinan masing-masing.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa moderasi atau wasathiyah adalah keadaan yang terpuji yang melindungi seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem: sikap berlebihan (ifrat) dan sikap mengurangi sesuatu yang telah ditentukan oleh Allah. Sifat wasathiyah dalam umat Islam merupakan anugerah yang diberikan oleh Allah secara khusus. Ketika mereka konsisten dalam mengikuti ajaran-ajaran Allah, pada saat itu mereka menjadi umat terbaik dan terpilih. Sifat ini telah menjadikan umat Islam sebagai umat yang moderat, moderat dalam semua aspek kehidupan, baik dalam urusan agama maupun urusan sosial di dunia (Mukhlis, 2015). Dalam ayat 143 surah Al-Baqarah Al-Qur'an, disebutkan bahwa ummatan wasathan mengacu pada umat yang adil dan terpilih. Dari sini dapat dipahami bahwa umat Islam adalah umat yang memiliki agama yang paling baik, akhlak yang paling baik, dan keutamaan yang tinggi. Allah SWT memberikan umat Islam anugerah ilmu pengetahuan, kelembutan budi pekerti, keadilan, dan kebaikan yang tidak diberikan kepada umat lain. Oleh karena itu, umat Islam menjadi umat yang sempurna dan adil sebagai ummatan wasathan, yang menjadi saksi bagi kebenaran dan keadilan.

## **2. PANDANGAN HABIB JAFAR**

Dalam konteks agama, moderasi beragama beragama sering kali mengacu pada sikap dan praktek keagamaan yang seimbang, menghargai perbedaan, dan menghindari ekstremisme atau intoleransi. Hal ini melibatkan penghormatan terhadap pluralitas keagamaan, toleransi terhadap keyakinan dan praktik yang berbeda, serta menjunjung tinggi nilai-nilai universal seperti cinta, kedamaian, dan keadilan

Habib Husein Ja'far meyakini bahwa moderasi beragama tidak hanya tentang tuntunan dan tuntutan agama, tetapi juga mengandung pesan kemanusiaan. Ia menekankan bahwa moderasi beragama menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan meski dengan latar belakang dan keyakinan yang berbeda Dalam bukunya "Tidak di Ka'bah, di Vatikan, atau di Tembok Rat " (Bukan di Ka'bah, Vatikan, atau Tembok Tikus ), Habib Husein Ja'far juga membahas pandangannya tentang moderasi beragama. Dia dikenal karena dakwahnya tentang moderasi beragama, terutama di ruang digital, dan telah berkolaborasi dengan orang-orang dari berbagai agama untuk mempromosikan dialog damai. Dakwah Habib Husein Ja'far tentang moderasi beragama sejalan dengan konsep wasathiyah atau jalan tengah, yaitu falsafah yang menyeimbangkan kehidupan masyarakat Indonesia.

Proses dialog Habib Husein Ja'far dalam dakwahnya tentang moderasi beragama telah dikaji dalam berbagai makalah penelitian. Dalam sebuah kajian di podcastnya " Berbeda Tapi Bersama ", ditemukan bahwa Habib Husein Ja'far membangun konten kolaboratif dengan orang-orang yang berbeda agama dan melakukan dialog damai dan bersahabat tentang keyakinan mereka. Dia percaya bahwa dialog adalah aspek

penting dari moderasi beragama dan nilai-nilai kemanusiaan perlu dijunjung tinggi saat berdialog

Habib Husein Ja'far menekankan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama dan tidak boleh memaksakan pandangannya kepada orang lain. Ia percaya bahwa orang yang kurang percaya diri dengan keyakinannya sendiri adalah orang yang mencoba memaksakan pandangannya kepada orang lain. Dakwah Habib Husein Ja'far tentang moderasi beragama sejalan dengan konsep wasathiyah atau jalan tengah, yaitu falsafah yang menyeimbangkan kehidupan masyarakat Indonesia.

## **Kesimpulan**

Habib Ja'far menggunakan metode dakwah yang mengedepankan pesan-pesan agama dengan menerapkan metode yang disebutkan dalam Al-Quran, yakni Surat An-Nahl ayat 125. Metode tersebut adalah dakwah dengan hikmah, yaitu dengan pengetahuan yang dalam dan luas, memberikan nasehat dengan cara yang baik, serta melibatkan diskusi yang dilakukan dengan penuh cinta kasih. Metode dakwah yang digunakan oleh Habib Ja'far dalam konten "Berbeda Tapi Bersama" di Channel Youtube dan Aplikasi Podcast Noice telah sesuai dengan empat indikator moderasi beragama. Pertama, Habib Ja'far menunjukkan komitmen kebangsaan, yakni dengan mengajak umat untuk menghargai dan mencintai tanah air serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan. Kedua, Habib Ja'far menjunjung tinggi prinsip anti-kekerasan, dengan menyampaikan pesan-pesan agama secara damai dan menghindari segala bentuk kekerasan dalam dakwahnya. Selanjutnya, metode dakwah Habib Ja'far juga mencerminkan nilai toleransi, yaitu dengan menghormati dan menerima perbedaan antara individu dalam konteks keagamaan. Habib Ja'far mengajak umat untuk bersikap toleran dan menghargai pemahaman agama yang berbeda. Terakhir, metode dakwah yang digunakan juga bersifat akomodatif terhadap budaya lokal, dengan mempertimbangkan nilai-nilai budaya dalam menyampaikan pesan-pesan agama agar dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh masyarakat. Dengan menerapkan metode dakwah yang sesuai dengan indikator moderasi beragama tersebut, Habib Ja'far telah memberikan kontribusi dalam mempromosikan moderasi beragama, yaitu dengan mengedepankan pemahaman yang luas, nasehat yang baik, dan sikap toleransi dalam menyampaikan pesan agama. Melalui konten-konten yang disebar di Channel Youtube dan Aplikasi Podcast Noice, Habib Ja'far berupaya untuk memperkuat harmoni antarumat beragama dan mendorong kerukunan dalam keberagaman.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asyur, I. (1984). *at-Tahrir Wa at-Tanwir*. *Tunis: ad-Dar Tunisiyyah*, 17-16.
- al-Asfahaniy, A.-A. a.-R. (2009). *Mufradat al-Fadz al-Qur'an*. (*Beirut: Darel Qalam*, 869.
- D. P. Nasional. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. *Jakarta: Grafika*, 50.
- Dhoif, S. (1972). *al-Mu'jam al-Wasith*. *Mesir: ZIB*, , 1061.
- Digdoyo, E. (2018). *Kajian Isu Toleransi, Beragama, Budaya, dan Tanggung Jawab*. *Jurnal Pancasila dan kewarganegaraan*, 46.
- Wahyuddin dkk, . (2009). *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. *Jakarta PT.Gramedia Widiasarana Indonesia*, 32.
- Mukhlis, A. d. (2015). *Konsep Wasathiyah Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Antara Tafsir At-Tahrir Wa At-Tanwir Dan Aisar At-Tafsir*. *Jurnal An-Nur*, 209.
- Nasional, D. P. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. *Jakarta: Grafika*, 50.
- Shadily, J. M. (2009). *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesian*. (*Jakarta: Gramedia Pustaka*, 29, 384.
- Tholhatul Choir, A. F. (2009). *Islam Dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*, 468.